

**KOMUNIKASI NIKLAS LUHMANN DALAM MEMBANGUN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI WILAYAH
PERKOTAAN**

MARTHA SUHARDIYAH, ALI HASAN SISWANTO
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, IAIN Jember
martha@adibuanssby.ac.id, alihansiswanto81@gmail.com

Diunggah 06 Juni / Direvisi 22 Juni / Diterima 6 Juli 2020

Abstrac: *Religious plurality in the era of globalization is a necessity in the midst of cultural heterogeneity, religious expression and religion itself. Religious plurality has a very large potential and role in the process of integrating the development of the Indonesian nation in the future. However, on the other hand, religious plurality contains the potential for conflict and disintegration of the nation, because the dominance of the absolute truth claims of each religion so that emotions become the basis of interaction and communication. Therefore, communication becomes a pillar of religious harmony. To achieve religious harmony, this research uses a qualitative-descriptive method that puts with Niklas Luhmann theory of communication. The results obtained in this study are communication with Lumann view is a social system based on action (activity) using communication tools and attribution as a reduction of the complexity of public trust. This Luhmann style action communication is very important to be applied to the Surabaya urban community in order to create harmony between religious communities. Therefore, the inter-religious community in the urban area of Surabaya builds communication with various models, namely Interpersonal Communication, group communication, Organizational or Institutional communication and cultural communication. This communication model is seen in the daily lives of urban Surabaya communities to foster harmony between religious communities. All of these communication models are supported by mutual respect, mutual acceptance of differences and a culture of mutual cooperation.*

Keywords: *Komunikasi, Niklas Luhmann, Kerukunan, Perkotaan*

Korespondensi: **Martha Suhardiyah, Ali Hasan Siswanto**
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, IAIN Jember
martha@adibuanssby.ac.id, alihansiswanto81@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Aneka keragaman kepercayaan dan pluralitas agama di era globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Terlebih lagi pluralitas menjadi salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang heterogen, baik budaya, ekspresi keberagaman dan agamanya sendiri. Namun yang perlu disadari bahwa adanya pluralitas memiliki pengaruh terhadap individu pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda keyakinan agamanya.¹ Padahal, pluralitas agama memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi pembangunan bangsa Indonesia dalam berbagai sektor. Namun disisi lain, pluralitas agama mengandung potensi mencuatnya konflik dan disintegrasi bangsa, karena dominasi klaim kebenaran absolut masing-masing agama sehingga emosi menjadi dasar interaksi dan komunikasi.²

Fenomena pluralitas agama di Indonesia menyimpan sejarah kelam berbagai tragedy konflik agama, baik di Poso, Maluku dan lainnya. Padahal, secara *de jure*, agama mengajarkan ajaran kebajikan dan kasih sayang, namun secara *de facto*, yang terjadi justru sebaliknya, dan bahkan dengan dalih agama munculnya hate speech dalam ruang komunikasi public dan social masyarakat.³

Hamzah mengatakan bahwa agama tidak pernah berhenti mengajarkan *ta'awun* (tolong menolong), persatuan dan berbagai istilah gotong royong.⁴ Melalui nilai-nilai kebersamaan inilah, agama mendorong umatnya untuk berbuat baik terhadap sesama manusia baik inter atau antar agama. Namun tidak bisa dipungkiri adanya sejarah kelam realitas konflik inter atau antar agama dengan dalih agama di bangsa Indonesia ini.

Bagi Hendroptiyono sebagaimana dikutip Hamzah, terdapat empat factor yang menyebabkan terjadinya konflik. *Pertama*, perbedaan doktrin dan sikap mental penganutnya. Para penganutnya berusaha mengamankan dan menyebarkan doktrin agamanya sesuai dengan keyakinannya yang diklaim paling benar diantara agama-

¹Hakis, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 05, Nomor 01, (Juni, 2015), 99.

²Ujang Mahadi, "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, (Juni, 2013), 52.

³Masmuddin, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 13, No. 1 (Juni, 2017), 30.

⁴Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 146.

agama lainnya. Dominasi truth claim inilah yang memberi sumbangsih terbesar dalam munculnya berbagai konflik inter dan antar agama, begitu juga dengan wilayah perkotaan. *Kedua*, perbedaan suku atau ras pemeluk agama. Factor yang stau ini sebenarnya terlepas dari persoalan agama, tetapi sejarah membuktikan ras kulit putih selalu berhadapan dengan ras kulit hitam, seperti Eropa dan Asia yang memiliki potensi konflik karena perbedaa ras, dan kebetulan dominasi agama yang dipeluknya pun berbeda. *Ketiga*, Perbedaan kelas budaya. Perbedaan kelas budaya memiliki potensi konflik karena akan terjadi faksi dalam sistem social masyarakat yang saling dibenturkan atau terbentur dengan sendirinya. Seperti borjuis dan proletar, perkotaan dan pedalaman. Masyaakat yang merasa berada dalam kelas budaya yang rendah selalu merasa tertekan untuk mensyiarkan doktrin agamanya, sedangkan disisi lain, masyarakat yang mengaku berada dalam kelas tinggi akan semena-mena dalam mensyiarka agamanya. Dua sikap berbeda inilah yang dpat menimbulkan konflik antar umat beragama di wilayah perkotaan. *Keempat*, Perbedaan jumlah penganut agama. Perbedaan jumlah penganut agama menimbulkan mayoritas dan minoritas. Hubungan mayoritas dan minoritas terkadang berbenturan karena didorong oleh berbagai kepentingan berbeda.⁵

Sekalipun factor penyebab terjadinya konflik sangat besar, namun kerukunan umat beragama dan perdamaian dalam kemajemukan dan perbedaan bukanlah sesuatu yang semu, tetapi impian yang pasti bisa diraihinya. Said Agil Munawar mengatakan bahwa kerukunan yang berpegang teguh kepada prinsip masing-masing agama sebagai golongan terbuka (*Open society*), sehingga sangat mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dan lainnya. Dengan itu dapa terjalin berbagai kerjasama dalam berbagai bentuk baik interfaith dialog atau kerjasama sosial di wilayaha kemasyarakatan.⁶

Setidaknya terdapat empat rule dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, yaitu saling menghormati, menerima kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berpikir positif atau berbaik sangka.⁷ Namun semua itu harus dilakkan dengan komunikasi yang baik antar umat Bergama, karena komunikasi yang baik akan menciptaka masyarakat yang positif dan komunikasi yang

⁵Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama....*, 149-154.

⁶ Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) 22.

⁷Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, 159-161.

tidak baik akan menciptakan masyarakat yang negatif dalam bermasyarakat dan beragama.

Wilbur Schramm mengatakan sebagaimana dikutip Hakis, bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. *Field of experience* merupakan faktor penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.⁸

Dengan adanya pola komunikasi yang baik antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana yang terjadi di masyarakat perkotaan Surabaya. Oleh karena itulah, penulis mengangkat tema komunikasi Niklas Luhmann dalam Membangun Kerukunan antar Umat Beragama di wilayah Perkotaan

B. PEMBAHASAN

Mengenal Niklas Luhmann.⁹

Luhmann lahir pada tahun 1927, di Luneburg Jerman. Lahi dalam lingkungan keluarga yang menjalankan bisnis keluarga untuk beberapa generasi. Setelah lulus dari Universitas Freiburg pada tahun 1949, Luhmann bekerja sebagai sarjana hukum di Peradilan Administratif Luneburg, kemudian merasa bosan dengan segala kerutinan yang monoton, sehingga tahun 1955 Luhmann bekerja untuk Menteri Kebudayaan di Saxony. Enam tahun kemudian, Luhmann pergi ke Harvard, dan menempuh studi di bawah bimbingan Talcott Parsons, salah satu tokoh penting dalam studi sosiologi, khususnya dalam pemahaman tentang teori system.

Sekalipun berada dibawah bimbingan Parson, Luhmann bukan penganut setia pemikiran Parsons, tapi mengembangkan pemikirannya sendiri. Setelah Luhmann menyelesaikan tugas wajib nasionalnya (*civil service*) pada tahun 1962, Luhmann mengajar di University for Administrative Sciences di Speyer, Jerman hingga tahun 1965 dengan posisi di Pusat Penelitian Sosial di Universitas Münster. Pada tahun 1966

⁸Hakis, *Komunikasi Antar Umat Beragama*, 102.

⁹ Sebagian besar bahan untuk menulis sosok Niklas Luhmann bersumber pada Wikipedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Niklas_Luhmann

Luhmann meraih gelar professor, dua tahun setelahnya ia menjadi pengganti Theodor Adorno untuk mengajar di Universitas Frankfurt. Tak lama Luhmann pun diangkat menjadi guru besar penuh sosiologi di Universitas Bielefeld, sampai dengan tahun 1993.

Sekalipun Luhmann menulis banyak buku, namun teorinya tidak banyak dikenal dalam khazanah pemikiran sosiologi dan komunikasi di Amerika, namun pemikirannya dikenal luas dalam komunitas intelektual di Jerman, dan juga mendapat respon yang baik di Jepang, Eropa Timur dan juga Rusia. Diakui bahwa Luhmann adalah orang yang rendah hati, sehingga mungkin ini yang menyebabkan karyanya kurang dikenal luas, namun hal lain yang lebih signifikan adalah karya-karyanya tidak mudah untuk diterjemahkan, karena karya-karyanya adalah kritik terhadap pemikiran sosiologis Jerman.

Komunikasi dalam pandangan Niklas Luhmann memiliki nilai yang sangat sentral, sebagaimana konsep autopoiesis dalam masyarakat. Dengan melihat sejumlah buku kunci dalam dunia ilmu komunikasi, seperti pada buku yang disusun oleh Stephen Littlejohn, *Theories of Human Communication*,¹⁰ atau juga buku yang ditulis oleh Hanno Hardt.¹¹ Kedua buku ini mencoba menelaah perkembangan ilmu komunikasi lebih kritis dengan mempertimbangkan banyaknya sumbangan para sarjana Eropa terhadap perkembangan ilmu komunikasi di Amerika.

Komunikasi dan Sistem Masyarakat Perkotaan

Eva M. Knodt mengatakan bahwa apa yang ingin ditulis oleh Luhmann dalam buku *Social Systemnya* adalah ia berkekehendak mencari cara baru untuk menghadapi seleksi yang dipaksakan yang ditandai dengan deskripsi diri dalam kondisi dari masyarakat modern yang terpilah-pilah secara fungsional.¹²

Luhmann mengajukan teorinya sebagai respon juga atas kondisi post-modern yang membuat dunia tak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tunggal, namun sebagai suatu keragaman dalam melihat persoalan, dan tidak adanya lagi satu jawaban tunggal untuk berbagai masalah di dunia ini. Untuk itu Luhmann merasa bahwa dengan berakhirnya era dimana narasi-narasi besar, bukan berarti berakhirnya

¹⁰ Buku ini pertama kali terbit pada pertengahan tahun 1980, dan terakhir ia menulis untuk edisi yang ke-7, terbit tahun 2002, penerbit Wadsworth Group.

¹¹ Hanno Hardt, *Critical Communication Studies: Communication, History, and Theory in America*, Routledge: London & New York, 1992.

¹² Eva M. Knodt, "Foreword", in Niklas Luhmann, *Social Systems*, (Stanford University Press, 1995), xi

sebuah teori. Justru sebaliknya, menjadi tantangan kepada teori, dan juga merupakan suatu undangan untuk membuka diri pada penemuan dan pengembangan teori dari berbagai disiplin yang berbeda.¹³

Pointer teori Luhmann adalah Komunikasi yang berpandangan bahwa sistem sosial merupakan sistem komunikasi, dan masyarakat adalah sistem sosial yang paling rumit. Sistem ditentukan dengan adanya batas antara dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Sistem terdiri dari kompleksitas dan zone yang telah mereduksi kompleksitas yaitu komunikasi. Kebiasaan sistem beroperasi dengan cara memilih (*selectivity*) hanya pada jumlah terbatas dari semua informasi yang tersedia. Proses ini juga disebut sebagai “reduksi kompleksitas” dengan cara sistem sosial dan sistem fisik atau personal berjalan dengan untuk memproses makna (*meaning*).¹⁴

Menurut Luhmann, sistem social berbasis pada aksi (kegiatan) yang terjadi dalam suatu sistem social dengan menggunakan alat-alat komunikasi, dan atribusi sebagai reduksi dari kompleksitas, sebagai system yang bisa dipercaya bisa menyederhanakan dirinya sendiri.

Luhmann mengkritik proses komunikasi yang dikenal dengan komunikasi mainstream;

“the metaphor of transmission is unusable because it implies too much ontology. It suggests that the sender gives up something that the receiver then acquires. This is already incorrect because the sender does not give up anything in the sense of losing it. The entire metaphor of possessing, having, giving, and receiving, the entire “thing metaphoric” is unsuitable for understanding communication.”¹⁵

Bagi Luhmann, komunikasi dan aksi tidak bisa dipisahkan, namun keduanya dapat dibedakan. Komunikasi dan aksi membentuk suatu hubungan yang dapat dipahami sebagai reduksi dari kompleksitas mereka sendiri. Proses awal yang mendasari domain social sebagai realitas khusus adalah proses komunikasi.¹⁶

Informasi yang dikirim dari pengirim kepada penerima bukan informasi yang sama. Kesamaan informasi yang didapat kedua belah pihak baru akan bisa dinilai dari proses komunikasi yang terjadi. Luhmann kemudian membahas tentang makna (*meaning*), dengan menyatakan sejak awalnya komunikasi adalah proses seleksi

¹³ Ibid.

¹⁴ Niklas Luhmann, *Social Systems*, (Stanford University Press, 1995), 137-38.

¹⁵ Niklas Luhmann, *Social Systems*, 139

¹⁶ Niklas Luhmann, *Social Systems*, 139.

“communication grasps something out of the actual referential horizon that it itself constitutes and leaves other things aside.”¹⁷

Setiap system yang memiliki identitas berbeda akan terus bereproduksi dalam komunikasinya selama dianggap bermakna. Jika sebuah system gagal memelihara identitas tersebut, maka ia tak lagi menjadi system, dan kembali menjadi lingkungan dimana ia berada. Luhmann menyebut proses ini sebagai proses reproduksi dari elemen lingkungan yang demikian kompleks, hal ini disebut sebagai *autopoiesis* (yang secara harfiah berarti mereproduksi dirinya sendiri), sebuah istilah yang dipinjam dari ahli biologi kognitif asal Chile, Humberto Maturana dan Francisco Varela. Menurut Luhmann, system social mereproduksi dirinya sendiri secara tertutup, dimana mereka menggunakan dan bergantung pada sumber yang ada di lingkungan mereka.

Komunikasi sebagai pilar Kerukunan Antar Umat Beragama masyarakat perkotaan

Kerukunan berarti baik, damai, tidak bertentangan, bersatu hati, dan bersepakat. Oleh karena itu, setiap manusia seharusnya hidup rukun dengan tetangga. Sedangkan diksi merukunkan berarti mendamaikan dan menjadikan bersatu hati. Sedang diksi kerukunan berarti perihal hidup rukun dan rasa rukun, kesepakatan, kerukunan hidup bersama.¹⁸

Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai adanya keselarasan, kecocokan, dan harmoni (harmony, concordance). Disisi lain, kerukunan dikenal dengan sebutan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.¹⁹

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik,

¹⁷ Niklas Luhmann, *Social Systems*, 140

¹⁸ Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5.

¹⁹ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8.

melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.²⁰

W. J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.²¹ Sedangkan kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.²²

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu: *pertama*; kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran / paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. *Kedua*; kerukunan di antara umat/ komunitas agama berbeda-beda yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu pemeluk Islam, Kristen Protestan, katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. *Ketiga*; kerukunan antar umat agama dengan pemerintah. Supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.²³

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Mentri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, dinyatakan bahwa:

²⁰Faisal Ismail, *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

²¹W.J.S Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1084.

²²Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6* (Van Hoeve,t,th), 3588.

²³Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997), 8-10

“Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”²⁴

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, produktivitas.²⁵ Semetara Menurut Hamzah, Ada beberapa pedoman dalam rangka menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu: saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berfikir positif.²⁶ Masyarakat Perkotaan Surabaya dikenal sebagai manusia yang memiliki sumber daya pengetahuan yang baik, sehingga masyarakat perkotaan dapat disebut sebagai masyarakat terdidik. Keilmuan yang dimiliki masyarakat perkotaan Surabaya inilah yang menjadi modal membangun kerukunan umat beragama melalui komunikasi. Dengan modal sumber daya manusia yang mumpuni, masyarakat perkotaan Surabaya saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berfikir positif. Namun tetap harus disadari bahwa sebagian masih banyak yang menanamkan benih konflik.²⁷

Rahmad Asri Pohan menjelaskan bahwa dalam hidup antar umat beragama terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu; *pertama*; memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah. *Kedua*; membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. *Ketiga*; menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. *Keempat*; melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan

²⁴ Peraturan Beragama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, tentang : *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat*, Nomor 8 dan 9 Tahun 2006

²⁵Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), 12-13.

²⁶Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 159-161.

²⁷ Abdullah, *Wawancara*, Surabaya; 5 Juli 2020

sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lain dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial. *Kelima*; melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama. *Keenam*; menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama di masyarakat pekotaan Surabaya.²⁸

Model Komunikasi masyarakat Perkotaan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dlam berkomunikasi dan berinteraksi. Komunikasi dengan orang lain merupakan keharusan dan komunikasi ini sangat menentukan baik tidaknya hubungan antara individu dengan invidu yang lain, antara golongan satu dengan golongan lainnya. Dalam konteks komunikasi ini, masyarakat perkotaan Surabaya memiliki komunikasi yang sangat baik dan terjalin dengan baik karena masyarakat surabaya mampu meredam perbedaan antara satu dan lainnya, apalagi persoalan keyakinan yang menjadi hak preogatif individual.

Jalanan komunikasi dapat dilihat dari cara bertegur sapa bila bertemu, berkumpul bersama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, moment agustusan dan lainnya, dan juga masyarakatnya selalu saling tolong menolong. Mayoritas dan minoritas dan memeluk agama yang diyakininya di perkotaan surabaya bukan penghalang untuk terus membina komunikasi dan iteraksi dalam rangkan membangun kerukunan umat beragama, saling mnejaga keamanan dan ketentraman

²⁸Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 269.

masyarakat. Toleransi menjadi salah satu pilar membina kerukunan umat beragama di masyarakat perkotaan surabaya sehingga tercipta saling memahami dan mengerti dari setiap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Oleh karena itulah, kehidupan masyarakat antar ummat beragama di perkotaan surabaya hidup dengan rukun dan saling bekerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan dan tidak saling mencela serta mengejek satu sama lainnya.

Semua itu terbangun karena adanya komunikasi yang baik antara umat Muslim dan Hindu sehingga terjadinya saling pengertian antara satu dengan yang lain. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.²⁹

Dalam berkomunikasi dapat dipastikan saling mempengaruhi antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, sebagaimana dikatakan Carl I. Hovlan bahwa komunikasi adalah Proses mengubah perilaku orang lain.³⁰

Namun berdasarkan pengamatan peneliti, komunikasi yang dibangun oleh masyarakat perkotaan surabaya bukan untuk saling mempenaruhi dalam hal yang merusak kerukunan, akan tetapi mereka berkomunikasi untuk menjalin kerukunan antar umat beragama secara lebih baik berdasarkan ilai-nilai moralitas kemanusiaan. Oleh karea itulah, jalinan komunikasi antar umat beragama masyarakat perkotaan Surabaya berjalan dengan baik dari berbagai sisi yang berkaitan dengan ruang sosial kemasyarakatan.

Komunikasi antar umat beragama masyarakat perkotaan Surabaya yang dilakukan adalah komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan oleh antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan antar organisasi. Sedangkan komunikasi non verbal bisa ditemukan saat perayaan hari-hari besar keagamaan dengan berbagai symbol-simbol keagamaan yang sarat dengan

²⁹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 31.

³⁰Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, 10.

makna. Dedy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal.³¹

Setidaknya terdapat empat pola komunikasi masyarakat antar umat beragama perkotaan Surabaya yaitu *Interpersonal Communication, group communication, Institutional communication, dan cultural communication.*

Pertama; Interpersonal Communication. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi antar pribadi merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang individu dan individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan di dalam kenyataannya kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti tersenyum, tertawa dan menggeleng atau menganggukkan kepala. Komunikasi antarpribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*).³²

Model komunikasi antarpribadi terlihat dari keseharian kehidupan masyarakat perkotaan surabaya yang menjaga jalinan komunikasi antar umat beragama, sering bertemu, saling tolong menolong, dan saling mengunjungi. Effendy megatakan bahwa hakikat komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.³³ hal inilah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kota metropolitan surabaya. Disisi lain dapat dilihat dari sikap spontanitas komunikasi pada saat bertemu, hal ini menandakan suatu kebiasaan yang sudah berjalan sangat lama sehingga membentuk sebuah sikap yang spontan.³⁴

Kedua; group communication. Model komunikasi kelompok (*group communication*), baik kelompok kecil maupun kepompok besar dapat ditemukan pada saat berkumpul unuk membicarakan persoalan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, menghias kampung dan lain sebagainya.

³¹Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

³²Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, cet. ke II, 2017), 12.

³³Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*. 12.

³⁴Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*. 12.

Ketiga; Institutional communication. Komunikasi organisasional atau institusional merupakan komunikasi yang berlangsung dalam jaringan kerjasama antar pribadi dan/atau antar kelompok dalam suatu organisasi atau institusi.³⁵ Pola komunikasi ini ditemukan di organisasi pemerintahan, organisasi kepemudaan dan organisasi kemasyarakatan.

Dalam pemerintahan yang menjadi aparat merupakan representasi semua agama sehingga di dalam menjalankan roda pemerintahan terjalin komunikasi antar umat beragama yang satu dengan lainnya, seperti karang taruna, tentu anggota organisasinya terdiri dari pemuda-pemuda yang berbeda agama. Disinilah terjadi komunikasi organisasi, mereka menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Artinya walaupun anggota sebuah organisasi memnganut agama yang berbeda, mereka tetap menjalankan organisasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang dibangun tetap berjalan dengan baik.

Keempat; cultural communication. Pola komunikasi budaya (*cultural communication*) juga digunakan oleh masyarakat perkotaan Surabaya. Bidang kajian komunikasi budaya (*cultural communication*) mencakup bentuk-bentuk ekspresi simbolik baik yang bersifat artefak, seperti lukisan, wayang, patung, gapura, candi, bangunan arsitektur dan museum maupun yang bersifat non artefak seperti tari, tembang, nyanyian, pentas/teater drama, musik dan puisi.

Komunikasi budaya sangat terlihat di masyarakat perkotaan Surabaya. Ekspresi simbolik, baik yang bersifat artefak, seperti lukisan, wayang, patung, gapura, lafadz dan lain sebagainya yang menjadi symbol-simbol keberagamaan. Ekspresi keberagamaan ini hanya dapat ditemukan pada saat perayaan hari besar nasional untuk saling mengenal dan berkomunikasi secara apik antar satu budaya dengan budaya lainnya.

Pendukung dan penghambat komunikasi antar umat beragama di wilayah perkotaan

Berpijak dari hasil pembahasan diatas, setidaknya terdapat tiga factor pendukung yang sangat dominan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di lingkungan masyarakat perkotaan. *Pertama;* adanya sikap saling menghormati para tokoh antara masing-masing agama, baik agama Islam, Kristen protestan, katholik,

³⁵ Brent D. RaRuben, Brent D. RaRuben, "Pragmatism", dalam Edward Craig (general editor) *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Volume 7 (London: Routledge, 1998), 357-379.

budha, hindu dan kong hu cu. Sikapp saling menghormati ialah yang menjadi dasar mencairnya ruang komunikasi antar pemeluk agama. Dengan komunikasi yang cair, suasana kerukunan sangat terasa di masyarakat perkotaan Surabaya. Sikap saling menghormati tidak hanya dilakukan para tokoh agama tetapi juga umat bergaama yang notabenenya memiliki pendidikan yang tinggi dan kesadaran akan adaya perbedaan di alam semesta ini. Kedua; sikap menerima akan perbedaan. Semua umat beragama di wilayah perkotaan Surabaya sama-sama memiliki kesadaran bahwa perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Dengan demikian antara satu dan lainnya tidak salig mencaci dan merendahkan karena keyakinan memeluk agama merupakan persoalan privat pemeluknya. Dan bahkan antara satu agama dan lainnya salig mengingatkan umat lain untuk terus keningkatkan keimanan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. *Ketiga*; sikap gotong royong antar agama. Budaya gotong royong sangat terasa di wilayah perkotaan Surabaya, karena sikap tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam ranah social kemasyarakatan.

Dengan demikian masyarakat perkotaan Surabaya merupakan masyarakat dengan sistem komunikasi terbuka dalam bahasa Luhmann. Dalam masyarakat terbuka, komunikasi untuk menciptakan kerukunan umat beragama harus dilandasi oleh tiga sikap yaitu, saling menghormati, menerima perbedaan dan gotong royong. Tanpa ketiga sikap ini, komunikasi akan menemukan ruang buntu dan menimbulkan beih perpecahan antar umat beragama.

Tidak jauh berbeda dengan hasil temuan diatas, Hamzah mengatakan terdapat beberapa pedoman untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:³⁶ *Pertama*, Saling Menghormati. Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan saling menghormati sehingga perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat.

Kedua, Menerima kebebasan beragama. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. *Ketiga*, Menerima orang lain apa

³⁶ Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 159-161.

adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen dan juga sebaliknya maka kerukunan hanya menjadi ilusi belaka dan bahkan menjerumuskan manusia dalam ruang konflik yang berkepanjangan.

Rahmad Asri Pohan menjelaskan; dalam hidup antar umat beragama terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu;³⁷ *pertama*; memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah. *Kedua*; membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

Ketiga; menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. *Kempat*; melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

Kelima; melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.

Ketujuh; menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga

³⁷Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 269.

akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. *Kedelapan*; menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Selain factor pendukung terjadinya komunikasi untuk menciptakan kerukunan umat beragama, terdapat pula factor penghambat terciptanya kerukunan antar umat beragama, yaitu; *pertama*; perbedaan karakter masing-masing individu. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, seperti ada yang pendiam, ada yang banyak bicara, pemalu, dan yang lainnya. Perbedaan itu kadang menjadi penghambat dalam berkomunikasi secara aktif untuk merangkai terciptanya kehidupan yang rukun antar umat beragama. *Kedua*; masyarakat urban baru. Para pendatang baru yang hidup di wilayah perkotaan Surabaya. Maraknya pendatang baru tentu memiliki bahasa, budaya dan lingkungan yang berbeda, sehingga terkadang menjadi salah satu faktor penghambat dalam berkomunikasi.

Nurudin mengatakan, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan keomunikasi masyarakat di wilayah perkotaan Surabaya,³⁸ yaitu; Faktor Semantik,³⁹ Faktor Psikologis,⁴⁰ dan Faktor Lingkungan.⁴¹

Namun semua hambatan komunikasi antar umat beragama di wilayah perkotaan surabaya dapat diatasi dengan tiga cara yaitu dialog antar agama, gotong royong di wilayah sosial kemasyarakatan dan pemberdayaan generasi muda secara kolektif. Dialog antar agama dapat memberikan pemahaman yang seluas-luasnya terhadap ajaran masing-masing sehingga masyarakat saling mengerti dan memahami perbedaan yang ada sebagai pondasi menciptakan kerukunan antar umat beragama di wilayah perkotaan surabaya.

³⁸Nurudin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 244-253

³⁹ Faktor semantik adalah faktor tata kalimat yang digunakan dan berkomunikasi. Perbedaan diksi dan kerakter bahasa menjadi faktor yang memilii pengaruh pada keberhasilan komunikasi. Faktor ini juga berpengaruh pada masyarakat perkotaan Surabaya.

⁴⁰ Kondisi psikologis seseorang akan ikut memengaruhi bagaimana pesan dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu seperti sifat atau karakter, bakat, dan keturunan. Oleh karena itu, jalinan komunikasi terkadang berjalan tidak baik di masyarakat pekotaan karena adanya perbedaan psikologis komunikator yang mempengaruhi terhadap komunikasi dalam rangka mencapai kehidupan yang rukun antar umat beragama.

⁴¹ Factor lingkungan disini termasuk lingkungan keluarga dan social masyarakat. Factor ini lebih didominasi oleh para pendatang baru yang memiliki perbedaan bahasa dan budaya sehingga jalinan komunikasi menjadi terhambat karena adanya proses adaptasi di lingkungan wilayah perkotaan Surabaya.

Disisi lain juga menggalakkan kerja sosial seperti gotong royong dalam membangun lingkungan yang kondusif. Seperti mengadakan baksi sosial, kerja bakti pelebaran jalan, bersih-bersih dan dalam hal pembangunan daerah. Melalui kerja sosial inilah akan terbangun emosi kebersamaan umat antar agama. Yang tidak kalah pentingnya juga menyiapkan kader yang siap menciptakan dan meneruskan kerukunan umat beragama melalui pemberdayaan Generasi Muda secara kolektif. Pemuda merupakan generasi penerus dalam masyarakat. Oleh karena itu, mulai awal harus ditanamkan pemahaman akan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Disisi lain pemberdayaan dengan cara turut menyertakan generasi muda dalam setiap kegiatan baik formal maupun non formal, seperti karang taruna kolektif dari seluruh unsur agama berada dalam satu komunitas untuk bersama-sama membangun lingkungan yang lebih baik.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berangkat dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam pandangan Lumann merupakan sistem social yang berbasis pada aksi (kegiatan) dengan menggunakan alat-alat komunikasi, dan atribusi sebagai reduksi dari kompleksitas dan sebagai system yang bisa dipercaya bisa menyederhanakan dirinya sendiri. Komunikasi aksi ala Luhmann inilah yang sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat perkotaan Surabaya dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, masyarakat antar umat beragama wilayah perkotaan Surabaya membangun komunikasi dalam berbagai model yaitu *Interpersonal Communication, group communication, Organizattional or Institutional communication* dan *cultural communication*. Model komunikasi seperti inilah yang terlihat dalam keseharian masyarakat perkotaan Surabaya untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama. Semua model komunikasi ini didukung dengan sikap saling menghormati, saling menerima perbedaan dan budaya gotong royong. Berangkat dari hasil penelitian ini, penulis menyarankan pada para pembaca untuk mengkaji kembali komunikasi aksi dalam sistem sosial Niklas Luhmann dalam ruang yang lebih kaya khazanah perbedaan budaya dan agamanya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, 1997, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Jakarta.
- Dewan Ensiklopedi Indonesia, tt, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6. Van Hoeve
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hakis, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 05, Nomor 01, (2015), 99.
- Ismail, Faisal, 2014, *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lilliweri, Allo, 1997, *Komunikasi Antarpribadi*, PT. Renika Cipta, Bandung.
- Lubis, Ridwan, 2005, *Cetak Biru Peran Agama*, Puslitbang, Jakarta.
- Mahadi, Ujang, "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, (2013), 52.
- Masmuddin, "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 13, No. 1 (2017).
- Mulyana, Deddy, 2008, *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan Lintas Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Craig, Edward (general editor), 1998, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Volume 7, Routledge, London.
- Munawar, Said Agil, 2005, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Ciputat Press, Jakarta.
- Hanno Hardt, 1992, *Critical Communication Studies: Communication, History, and Theory in America*, Routledge: London & New York.
- Niklas Luhmann, 1995, *Social Systems*, Stanford University Press.
- Nurudin, 2016, *Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Pohan, Rahmad Asri, 2014, *Toleransi Inklusi*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta.
- Porwadarminta, W.J.S, 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Syaukani, Imam, 2008, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Puslitbang, Jakarta.
- Tualeka Zn, Hamzah, 2011, *Sosiologi Agama*, IAIN SA Press, Surabaya.